**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

* 1. **Kerangka Teoritis**
		1. **Pengertian Belajar**

Belajar merupakan kegiatan bagi setiap orang. Belajar pada hakikatnya merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan suatu perubahan menyangkut pengetahuan, keterampilan sikap, dan nilai-nilai . Pengetahuan keterampilan, kebiasaan seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan oleh belajar, Menurut pengertian secara spikologi, belajar merupakan proses perubahan yaitu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Gage (Sagala 2012:13) merupakan belajar adalah sebagai suatu proses dimana suatu organisme berubah prilakunya sebagai akibat dari pengalaman.

Slameto (2016:2) mengatakan belajar adalah suatu usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.

Dari definisi belajar yang dilakukan oleh para ahli diatas maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang tidak mampu mengerjakan sesuatu menjadi mampu mengerjakannya akibat usaha yang dilakukan orang tersebut dalam waktu relative lama sebagai hasil pengalaman dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan belajar siswa dapat menerapkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya untuk memecahkan suatu masalah. Karena belajar merupakan proses aktif dari siswa bukan hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan dalam bentuk jadi tetapi lebih dari pada itu dengan belajar siswa ikut serta menemukan, berfikir dan mengalami perolehan ilmu akibat usaha yang dilakukan siswa tersebut.

Peristiwa belajar harus disertai dengan proses pembelajaran agar lebih terarah dan sistematik. Belajar dengan proses pembelajaran ada peran guru, bahan belajar, dan lingkungan yang kondusif yang sengaja diciptakan. Dengan demikian proses belajar bersifat internal dan unik dalam diri individu siswa, sedangkkan proses pembelajaran bersifat eksternal yang sengaja direncanakan dan bersifat rekayasa perilaku untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.

* 1. **Minat Belajar**

Minat memiliki pengaruh yang besar terhadap kegiatan belajar mengajar. Pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa didalam menerima pelajaran disekolah, siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Slameto (2010: 57) bahwa “minat adalah kecendrungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai rasa senang”.

Menurut A’la (2010: 23) “minat yang ada dalam diri seseorang timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja”. Maksudnya adalah minat tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan timbul karena adanya partisipasi secara aktif, turut serta secara langsung dalam suatu hal.

Pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Minat belajar akan tumbuh saat siswa memiliki keinginan untuk maraih nilai terbaik atau ingin memenangkan parsaingan dalam belajar dengan siswa lainnya. Minat belajar juga dapat dibangun dengan menetapkan cita-cita yang tinggi dan sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Siswa yang memiliki minat belajar tingkat tinggi akan cenderung tekun, ulet, semangat dalam belajar, pantang menyerah dan senang menghadapi tantangan. Mereka memandang setiap hambatan belajar sebagai tantangan yang harus mampu diatasi. Anak yang berminat belajar tinggi dalam belajar umumnya gemar terhadap matematika, sehingga mereka belajar matematika tidak hanya sekedar memenuhi kewajiban dan tugas dari guru atau tuntunan kurikulum, tetapi mereka menjadikan belajar matematika sebagai suatu kebutuhan yang harus dipenuhi. Bagi mereka, ada atau tidak rangsangan dari luar untuk belajar matematika tidak ada bedanya.

Sedangkan siswa yang memiliki minat belajar yang rendah, umumnya akan malas belajar, cenderung menghindari dari tugas dan pekerjaan yang berbau matematika. Akan merasa senang jika guru matematika tidak hadir dan tidak ada upaya untuk belajar mandiri menambah pengetahuan baik melalui bertanya pada teman. Jika ada tugas pekerjaan rumah atau tugas lainnya dikerjakan hanya sekedar untuk memenuhi dan menggugurkan kewajiban saja, tidak memperdulikan bahwa tugas tersebut bermakna atau tidak. Siswa yang memiliki Minat belajar rendah dibutuhkan peranan guru yang tinggi dalam menyemangati belajar matematika, proses pembelajaran matematika dengan waktu belajar yang sesuai diduga tepat bagi siswa yang berminat belajar rendah. Hal tersebut, karena dalam pembelajaran matematika dibutuhkan konsentrasi, karena itu dibutuhkan waktu yang sesuai agar proses belajar lebih bermakna. Adapun untuk mengukur minat belajar matematika siswa digunakan lembar observasi setiap akhir pertemuan siklus untuk melihat peningkatan minat belajar matematika siswa.

* 1. **Hasil Belajar**

Tujun belajar meliputibertambahnya pengetahuan dan keterampilan, sehingga pencapaian tujuan belajar adalah memperoleh hasil belajar yang baik. Oleh karena itu, sebagai pendidik harus dapat mencapai tujuan belajar dengan baik. Menurut Nawawi (Susanto, 2013:5) yang menyatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Sudjana (2010:22) hasil belajar adalah kemapuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun internasional, menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

1. Ranah kognitif berkenan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahua atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.
2. Ranah afektif berkenan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internasional.
3. Ranah psikomotorik terkenal dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleksi, keterampilan gerakan dasar, keharmonisan atau ketepatan, gerak keterampilan dan gerakan ekspresif.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Kingsley (dalam Susanto, 2014:5) membagi hasil belajar menjadi tiga macam, yaitu:

1. Keterampilan dari kebiasaan
2. Pengetahuan dan Pengertian
3. Sikap dan cita-cita

Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang diketahui dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagai mana yang dikemukakan oleh Sunal (dalam susanto, 2014:5), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa.

Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri siswa yang diperoleh setelah melewati proses belajar dalam mempelajari materi pembelajaran dengan kurun waktu tertentu dan dinyatakan dengan skor.

**2.3.1 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Menurut Slameto (2010:54), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dibagi menjadi dua golongan yaitu:

1. Faktor Internal (dari dalam diri individu)

Di dalam membicarakan faktor internal ini, akan menjadi tiga faktor, yait

faktor jasmaniah, psikologi dan kelelahan.

1. Faktor Jasmaniah
2. Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan tergantung jika kesehatannya tergantung, yaitu itu jika ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk dan lemah. Seseorang tidak dapat belajar dengan baik maka haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara makan, tidur, istirahat dan olahraga.

1. Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi hasil belajar, siswa yang cacat belajarnya juga tergantung. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecerdasannya.

1. Faktor Psikologi
2. Intelegensi

Intelegensi besar pengaruhnya terhadap keberasilan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik, jika ia belajar dengan menerapkan metode belajar yang lebih efisien dan faktor yang mempengaruhi belajar memberikan pengaruh yang positif. Sedangkan siswa yang mempunyai intelegensi yang rendah, ia perlu mendapatkan pendidikan dilembaga pendidikan khusus.

1. Perhatian

Untuk menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka timbullah kebosanan, sehingga siswa tidak lagi suka belajar. Agar dapat belajar dengan baik, usahakanlah bahan pelajaran selalu menarik perhatian dengan cara mengusahakan pelajaran itu sesuai dngan hobi atau bakatnya.

1. Minat

Minat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.Sedangkan jika terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapatlah diusahakan agar ia mempunyai minat yang lebih besar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta hal-hal yang berhubungan dengan cita-cita serta kaitannya dengan bahan pelajaran yang dipelajari itu.

1. Bakat

Bakat juga mempengaruhi dalam keberhasilan belajar. Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajar belajarnya lebih baik karena penting untuk mengetahui bakat siswa dan menempatkan siswa belajar disekolah yang sesuai dengan bakatnya.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan dua macam, yaitu 1) Kelelahan Jasmani, 2) Kelelahan Rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemahnya tubuh dan timbul kecendrungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan subtansi sisa pmbakaran didalam tubuh, sehingga darah kurang lancer pada bagian-bagian tersebut. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Dengan demikian, faktor kelelahan itu dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Agar siswa dpat belajar dngan baik haruslah menghindar, jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajar, sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelebihan.

1. Faktor Eksternal (dari luar diri individu)

Menurut Slameto (2013:60) faktor eksternal yang berpengaruh terhadap hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor yaitu faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Faktor keluarga
2. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap keberasilan belajar anak. Orang tua yang kurang memeperhatikan pendidikan anaknya, hasil belajar yang didapatnya tidak memuaskan atau mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan mereka.

1. Relasi antara angota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik didalam kelurga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hibungan yang penuh perhatian dan kasih sayang, serta dengan bimbingan dan bila perlu hukuman untuk mensukseskan anak sendiri.

1. Suasana rumah

Agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana yang tenang dan tentram. Didalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak betah tinggal dirumah maka anak juga dapat belajar dengan baik.

1. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan keberhasilan anak dalam belajar. Anak yang sedang belajar selain harus dipenuhi kebutuhan pokonya, juga membutuhkan fasilitas belajar yang terpenuhi. Fasilitas belajar itu terpengaruhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

1. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang nak mengalami lemah semangat. Orang tua wajib member pengertian dan mendorongan.

1. Faktor Sekolah
	1. Metode mengajar

Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi keberhasilan belajar siswa yang tidak baik pula Metode belajar yang kurang baik ini dapat terjadi karena guru kurang persiapan atau kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menyajukannya tidak jelas atau sikap guru terhadap siswa dan terhadap matapelajaran itu kurang baik, sehingga siswa kurang senang terhadap pelajaran, gurunya. Akibatnya siswa menjadi malas untuk belajar.

* 1. Kurikulum

Kurikulumyang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap keberhasilan belajar siswa. Kurikulum yang tidak baik misalnya kurukulum yang terlalu pada, diatas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa.

* 1. Relasi guru dengan siswa

Didalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yangdiberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya

* 1. Relasi siswa dengan siswa

Menciptakan relasi yang baik antar siswa harus disiplin didalam belajar baik disekolah, rumah dan diperpustakaan. Agar siswa disiplin haruslah guru beserta staf yang lain dapat disiplin pula dan mencontohkan yang baik kepada siswa.

1. Faktor masyarakat
	1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan siswa. Tetapi juga siswa ambil bagian dalam kegiatan msyarakat yang terlalu banyak, belajarnya akan tergantung dan hasil belajar siswa juga ikut mempengaruhinya.

* 1. Mass media

Mass media yang baik memberikan pengaruh yang baik terhadap siswa dan juga terhadap belajarnya. Sebaliknya, mas media yang jelek juga berpengaruh jelek juga terhadap siswa. Maka perlulah kiranya siswa memdapatkan bimbingan yang cukup bijaksana dari pihak orang tua dan pendidikan baik yakni dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

* 1. Teman bergaul

Pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya. Teman bargaul yang baik berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitupun sebaliknya, agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memilih teman bargaul yang baik dan pendidikan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

* 1. Bentuk rumah kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap keberhasilan siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik, akan berpengaruh jelek kepada siswa yang berada disana. Akibat belajarnya terganggu dan bahkan siswa kehilangan semangat belajar karena perhatiannya semula terpusat kepada pelajaran yang selalu dilakukan orang-orang disekitarnya yang tidak baik.

* 1. **Model Pembelajaran*Student Teams-Achivement Division* (STAD)**

*Student Teams-Achivement Division* (STAD) merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk pemulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif (Slavin, 2009 : 143). STAD didasarkan pada prinsip bahwa para peserta didik bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri. Tipe STAD yang dikembangkan oleh Slavin ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan kepada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pembelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal (Isjoni, 2016 : 51).

Pada proses pembelajarannya, belajar kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi (Nurmaita, 2011 : 264) :

1. *Tahap Penyajian Materi*

Pada tahap ini guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan indikator yang harus dicapai dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi yang akan dipelajari. Mengenai teknik penyajian materi pelajaran dapat dilakukan secara klasikal ataupun melalui audiovisual. Lamanya penyampain materi bergantung pada kekompleksan materi yang akan dibahas.

1. *Tahap Kerja Kelompok*

Pada tahap ini setiap siswa diberi lembar tugas sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok siswa saling berbagi tugas, saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang dibahas. Artinya apabila ada anggota kelompok yang belum paham mengenai materi pembelajaran yang diajarkan maka anggota kelompok yang sudah paham diharapkan dapat membantu anggota kelompok yang lainnya sampai semua anggota kelompok memahami materi pembelajaran. Selanjutnya satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru sebagai fasilitator dan motivator kegiatan tiap kelompok.

1. *Tahap Tes Individu*

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual mengenai materi yang dibahas. Pada tahap ini tes individual diadakan pada akhir pertemuan selama 10 menit, hal ini dilakukan agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajari secara individual selama bekerja dalam kelompok. Skor perolehan individual ini didata dan diarsipkan, yang akan digunakan pada perhitungan skor kelompok.

1. *Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu*

Perhitungan perkembangan skor individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya. Adapun perhitungan skor perkembangan individu pada tahap ini diambil dari penskoran perkembangan individu yang dikemukakan Slavin seperti terlihat pada tabel berikut :

**PEDOMAN PEMBERIAN SKOR PERKEMBANGAN INDIVIDU**

|  |  |
| --- | --- |
| Skor tes | Skor perkembanganindividu |
| 1. Lebih dari 10 poin di bawah skor awal
2. 10 hingga 1 poin di bawah skor awal
3. Skor awal sampai 10 poin di atasnya
4. Lebih dari 10 poin di atas skor awal
5. Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)
 | 510203030 |

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu dan hasilnya dibagi sesuai jumlah anggota kelompok.

1. *Tahap Pemberian Penghargaan Kelompok*

Tahap inipemberian penghargaan diberikan berdasarkan prolehan skor rata-rata yang dikategorikan menjadi kelompok baik, kelompok hebat dan kelompok super (Slavin, 2008 : 143). Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

1. Kelompok dengan skor rata-rata 15, sebagai kelompok baik.
2. Kelompok dengan skor rata-rata 20, sebagai kelompok hebat.
3. Kelompok dengan skor rata-rata 25, sebagai kelompok super.

Faktor yang menjadikan STAD sebagai pembelajaran yang menyenangkan adalah adanya penghargaan bagi tim terbaik. Penghargaan ini memotivasi siswa untuk menjadikan kelompoknya sebagai yang terbaik di kelas. Selain itu, dengan adanya pemberian penghargaan akan membuat siswa lebih termotivasi untuk belajar.

Model *STAD* juga mempunyai beberapa kelebihan lain, menurut Soewarso (dalam Hikmah, 2013 : 4) kelebihan model *STAD* adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa mempelajari isi materi pelajaran yang sedang dibahas.
2. Adanya anggota kelompok lain yang menghindari kemungkinan siswa mendapatkan nilai rendah, karena dalam pengetesan lisan siswa dibantu oleh anggota kelompoknya.
3. Menjadikan siswa mampu belajar berdebat, belajar mendengarkan pendapat orang lain, dan mencatat hal-hal yang bermanfaat untuk kepentingan bersama.
4. Menghasilkan pencapaian belajar siswa yang tinggi serta menambah harga diri siswa dan memperbaiki hubungan dengan teman sebaya. Hadiah atau penghargaan yang diberikan akan memberikan dorongan bagisiswa untuk mencapai hasil yang lebih tinggi.
5. Siswa yang lambat berfikir dapat dibantu untuk menambah ilmu pengetahuannya.
6. Pembentukan kelompok-kelompok kecil memudahkan guru untuk memonitor siwa dalam belajar bekerja sama.

Kekurangan dari model pembelajaran STAD (dalam Shoimin, 2016 : 189), antara lain ;

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang pandai lebih dominan.
3. Membutuhkan waktu yang lebih lama unruk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Mefnuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

**2.5 Penelitian yang Relevan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nida Jarmita (2012) tentang “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam MeningkatkanPemahaman Matematis Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang”. Penelitian tersebut melakukan analisis data yang diuji secara statistik dengan uji ANOVA menggunakan dua jalur dengan taraf signifikansi (a) = 0,05. Dari hasil uji beda tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran STAD mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar matematika.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Endah Bekti Wahyuli (2011) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams–Achievement Divisions (Stad)* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Pada Materi Persamaan Dan Pertidaksamaan Kuadrat PadaPeserta Didik Kelas X Teknik Komputer Jaringan (Tkj) Di Smk 45 Wonosari”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika peserta didik. Terbukti dengan adanya peningkatan nilai rata–rata dan ketuntasan hasil belajar setiap siklusnya melalui tahapan-tahapan sebagai berikut : (1) presentasi kelas, (2) belajar kelompok, (3) kuis, (4) peningkatan skorkuis individu dan (5) penghargaan kelompok. Peningkatan pemahaman konsepmatematika tersebut ditunjukkan dengan meningkatnya persentase rata-rata pemahaman konsepmatematika dari siklus I ke siklus berikutnya yaitu 50,61% pada siklus I, 66,28%pada siklus II, 77,81% pada siklus III dan tergolong dalam kategori tinggi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hesti Setianingsih ‘Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Pada Pembelajaran Matematika Pokok Bahasan Segiempat Siswa Kelas VII Semester 2 SMP NEGERI 1 SLAWI Tahun Pelajaran 2006/2007’ pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD oleh guru pada pembelajaran I sampai dengan III masing-masing 70,83%, 79,17%, dan 85,42%. Sedangkan aktivitas siswa pada pembelajaran I sampai dengan III masing-masing 60%, 75%, dan 87,5%. Simpulan yang diambil adalah pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih efektif daripada pembelajaran matematika dengan menggunakan metode ekspositori pokok bahasan segiempat kelas VII semester 2 SMP Negeri 1 Slawi tahun pelajaran 2006/2007. Berdasarkan hasil penelitian ini maka disarankan hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa pokok bahasan segiempat.